



Pengaruh Persepsi Mahasiswa terhadap Penjaminan Keberlanjutan Pendidikan di Perguruan Tinggi

Alwis andini sy^{1*}, Rzky Ferdian², Devi Miftahul Jannah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Fakultas Teknik, Pend. Teknik Informatika dan Komputer

Corresponding e-mail : rizkyferdiann12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Fasilitas pendukung;
Infrastruktur digital;
Interaksi dosen-
Mahasiswa;
Kompetensi Mahasiswa;
Kualitas Pendidikan.

Article History

Received: Januari 02, 2025

Revised : Februari 15,
2025

Accepted : Februari 25,
2025

ABSTRACT

Pendidikan tinggi menghadapi tantangan berupa ketidakmerataan akses, kualitas yang belum optimal, dan minimnya infrastruktur digital, yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penjaminan mutu dan keberlanjutan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 86 mahasiswa aktif yang dipilih secara acak melalui kuesioner berbasis skala Likert. Hasil menunjukkan mahasiswa mengapresiasi inovasi pengajaran dan kualitas pembelajaran, meskipun infrastruktur pendukung seperti akses internet dinilai kurang memadai. Hubungan dosen-mahasiswa cukup baik, namun akses konsultasi akademik masih menjadi kendala. Kesimpulannya, pendekatan terpadu dengan pembelajaran berkualitas, fasilitas memadai, dan hubungan akademik yang kuat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan. Temuan ini menawarkan rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan layanan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



To cite this article : Author. (20xx). Title. Journal of Education For Creativity and Innovation, X(X), XX-XX. Doi. xxxx

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan[1]. Pentingnya peran pendidikan mendorong pemerintah untuk meningkatkan akses Pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat[2]. Dalam hal ini, keadilan pendidikan memastikan bahwa sistem berjalan secara efektif dan menjadi komponen inti dari keadilan sosial. Sementara itu, menurut [3], proses evaluasi pembelajaran dan capaian siswa, yang dikenal dengan istilah penilaian, adalah elemen penting dalam pendidikan. Penduduk yang berpendidikan tinggi merupakan indikator negara yang maju. Akibatnya, ketimpangan pendidikan menghambat suatu negara untuk maju dan berkembang [4]. Dalam perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional, Pendidikan harus lebih berperan dalam membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional[5].

Persepsi mahasiswa terhadap kualitas dan kesinambungan pendidikan berperan dalam memengaruhi berbagai aspek di lingkungan kampus. Pandangan ini dapat berimbas pada kepuasan mereka terhadap layanan pendidikan, motivasi belajar, serta partisipasi dalam kegiatan kampus. Namun, persepsi negatif dapat menimbulkan rasa tidak puas dan mengurangi motivasi, yang berdampak pada kesinambungan pendidikan serta reputasi perguruan tinggi tersebut.. Mendapatkan akses pelayanan pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara dunia[6]

Perguruan tinggi harus secara sistematis melaksanakan proses penjaminan mutu melalui Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi dan mengacu Standar Nasional Pendidikan Tinggi[7].

Perguruan tinggi sebagai agen pendidikan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan pada jenjang pendidikan paling tinggi, karenanya perguruan tinggi merupakan pencetak sarjana pada berbagai bidang ilmu[8]. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa terhadap penjaminan mutu dan keberlanjutan pendidikan dapat memengaruhi mereka dalam jangka panjang, serta faktor-faktor yang membentuk pandangan tersebut.

Selain itu, perbedaan pandangan di antara program studi, dampak pandangan mahasiswa terhadap reputasi kampus, dan sejauh mana pandangan mereka memengaruhi kebijakan pendidikan perguruan tinggi juga masih perlu diteliti lebih dalam. Menurut [3], menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan mencapai keberhasilan adalah elemen penting dalam praktik pendidikan, yang diwujudkan melalui penerapan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam penilaian. Pihak-pihak dalam dunia pendidikan, termasuk pembuat kebijakan dan akademisi, untuk mengembangkan pendekatan penilaian dan memastikan kesetaraan pendidikan bagi setiap siswa [4]. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dianggap memegang peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan teknologi.

Tata kelola perguruan tinggi di negeri ini masih memperlihatkan kesenjangan atau disparitas yang cukup tinggi antar satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya dalam berbagai bidang. Kesenjangan terjadi meliputi aspek kuantitas juga kualitas pendidikan tinggi itu sendiri [9], Penelitian ini penting karena Pemahaman ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana persepsi mahasiswa mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan pendidikan di perguruan tinggi. Informasi ini sangat penting untuk mengoptimalkan sistem pendidikan, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan memastikan kebijakan pendidikan sesuai dengan harapan mahasiswa. Di sebagian perguruan tinggi, peran dosen memberikan kepuasan kepada mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga biaya yang telah dikeluarkan oleh mahasiswa, sepadan dengan yang diperoleh. Sedangkan ketersediaan fasilitas pembelajaran juga mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap biaya yang telah dikeluarkan.

Dengan mengetahui persepsi mereka, perguruan tinggi dapat mengenali bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi institusi, serta mendukung keberlanjutan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Menurut pendapat [10], prinsip utama masyarakat yang berkeadilan adalah keadilan sosial dalam pendidikan, yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa untuk belajar dan mencapai kesuksesan tanpa melihat latar belakang mereka. Sayangnya, distribusi yang tidak merata terhadap sumber daya digital terus memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh persepsi mahasiswa terhadap penjaminan mutu dan keberlanjutan pendidikan terhadap keterlibatan mereka, dampaknya pada reputasi perguruan tinggi, serta pengaruhnya terhadap kebijakan pendidikan. Tujuan lainnya adalah untuk mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dan menemukan bidang-bidang yang memerlukan perbaikan guna mendukung peningkatan kualitas dan keberlanjutan pendidikan di perguruan tinggi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menilai hubungan persepsi mahasiswa terhadap penjaminan mutu dan keberlanjutan pendidikan. Responden dipilih secara acak menggunakan metode simple random sampling, dengan ukuran sampel dihitung melalui rumus Slovin pada tingkat kesalahan sebesar 5%.

Kriteria inklusi mencakup mahasiswa semester tiga ke atas yang memiliki pemahaman tentang penjaminan mutu pendidikan dan bersedia mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert lima poin. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap aspek penjaminan mutu dan keberlanjutan pendidikan, serta terdiri dari dua bagian: informasi demografi dan pernyataan-pernyataan variabel penelitian. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen memberikan hasil yang dapat diandalkan.

Software SmartPLS digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Teknik ini memungkinkan analisis hubungan antarvariabel yang kompleks, termasuk variabel laten. Langkah pertama adalah evaluasi model pengukuran untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas diukur melalui nilai AVE (≥ 0.5), sementara reliabilitas diuji dengan CR dan Cronbach's Alpha (≥ 0.7).

Setelah model pengukuran memenuhi kriteria, analisis model struktural dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Nilai path coefficient digunakan untuk menilai kekuatan hubungan, dan nilai R-square menunjukkan proporsi variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh independen. Uji signifikansi dilakukan dengan metode bootstrapping menggunakan 5000 sampel, dengan kriteria t-statistik lebih besar dari 1.96 pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dari analisis SmartPLS memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel, termasuk potensi adanya mediator. Temuan ini menjadi dasar untuk rekomendasi strategis dalam meningkatkan mutu dan keberlanjutan pendidikan di perguruan tinggi.

Tabel 2.1
kisi-kisi instrument

No	Aspek	No	Refrensi
Pernyataan			
1	Kualitas Proses Pendidikan	1-5	[11]
2	Fasilitas dan Infrastruktur Kampus	6-10	
3	Kualitas dan Pendekatan Pengajaran Dosen	11-15	

Kualitas proses pendidikan menjadi fokus pada aspek pertama, yang dinilai melalui pernyataan nomor 1 sampai 5. Evaluasi ini mencakup bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, termasuk efektivitas metode pengajaran, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajar, dan kesesuaian materi yang diajarkan dengan kebutuhan akademis dan profesional. Penilaian ini bertujuan memastikan proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara administratif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa.

Pada aspek kedua, yaitu fasilitas dan infrastruktur kampus, evaluasi dilakukan melalui pernyataan nomor 6 hingga 10. Penilaian meliputi kualitas fasilitas fisik seperti laboratorium, ruang kelas, dan perpustakaan, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, aspek ini juga mencakup evaluasi terhadap infrastruktur teknologi, seperti akses internet, perangkat digital, serta penerapan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan fasilitas yang tersedia memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa.

Aspek ketiga adalah kualitas dan pendekatan pengajaran dosen, yang diukur melalui pernyataan nomor 11 sampai 15. Fokus utama evaluasi ini adalah kompetensi dosen dalam mengajar, termasuk metode yang digunakan, seperti pembelajaran berbasis diskusi atau proyek, serta cara mereka memotivasi mahasiswa. Profesionalisme dosen juga menjadi perhatian, terutama dalam membimbing mahasiswa dan menyampaikan materi secara jelas. Evaluasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengajaran dosen mendukung kesuksesan mahasiswa secara keseluruhan.

Rata-rata nilai pada variabel jenis kelamin adalah 1,72, dengan nilai median sebesar 2. Angka ini kemungkinan besar merepresentasikan kategori tertentu, seperti 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Total nilai keseluruhan dari variabel ini adalah 148, dan standar deviasi sebesar 0,451 menunjukkan bahwa data jenis kelamin relatif seragam di antara responden. Nilai minimum untuk variabel ini adalah 1, sedangkan nilai maksimum adalah 2, yang menandakan bahwa hanya dua kategori jenis kelamin yang tercatat.

Tabel 2.2

Skala Likert

Skala	Ket
1,00	1,80
1,81	2,60
2,62	3,40
3,41	4,20
4,21	5,00
	Sangat Baik
	Baik
	Netral
	Tidak Baik
	Sangat Tidak Baik

Skala Likert digunakan untuk mengevaluasi persepsi responden melalui lima kategori, mulai dari "Sangat Tidak Baik" hingga "Sangat Baik", dengan nilai dalam rentang 1,00 hingga 5,00. Rentang ini membantu mengelompokkan data dari sikap sangat negatif ke sangat positif. Skala tersebut memungkinkan data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, sehingga pandangan responden dapat ditelaah secara lebih terstruktur.

NJI (Nilai Jenjang Interval =

Tabel 2.3

Skala Liket

Skala	Ket
1	Sangat Setuju
2	Setuju
3	Netral

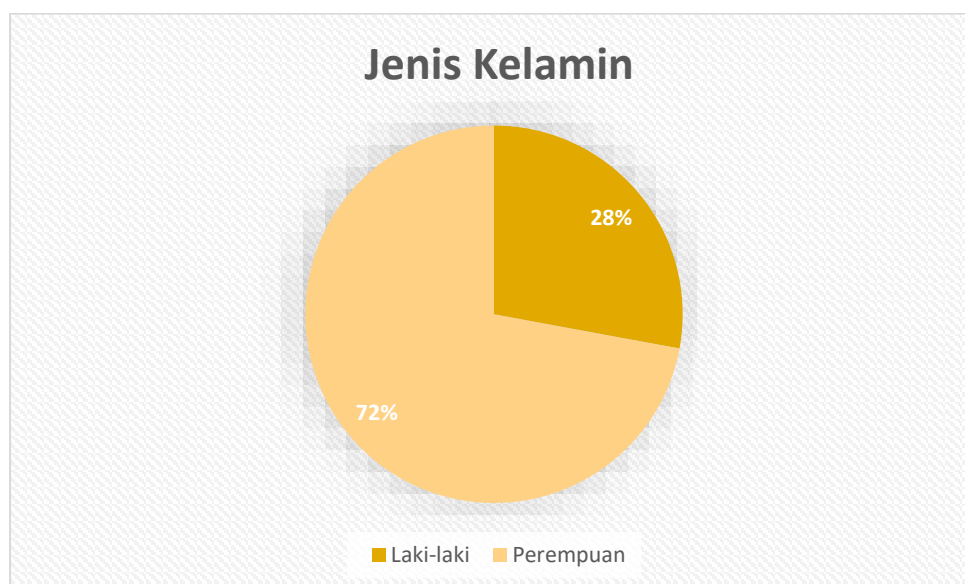
4	Tidak Setuju
5	Sangat Tidak Setuju

Tabel di atas menyajikan skala penilaian dalam survei, dimulai dari skala 1 "Sangat tidak setuju" hingga skala 5 "Sangat setuju." Skala 3 menggambarkan sikap "Netral," di mana responden tidak memiliki pandangan yang pasti, sedangkan skala 4 dan 5 menunjukkan adanya persetujuan, sementara skala 1 dan 2 menggambarkan ketidaksetujuan. Skala ini digunakan untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Data Demografi Jenis Kelamin Responde

Data ini menyajikan informasi mengenai demografi responden berdasarkan jenis kelamin, yang mencakup jumlah responden (N), persentase masing-masing kategori, dan rata-rata usia dalam setiap kelompok. Penelitian ini melibatkan 86 responden yang terbagi ke dalam dua kategori jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari total responden, 62 orang (72,1%) adalah perempuan, sementara 24 orang (27,9%) adalah laki-laki. dominasi jumlah perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik populasi yang lebih banyak terdiri dari perempuan pada jurusan atau program studi tertentu, atau mungkin karena perempuan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini. Selain itu, faktor sosial budaya atau pendidikan juga dapat memengaruhi, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam angkatan atau jurusan yang lebih banyak diikuti dalam penelitian.



Gambar 1. Grafik data demografi Jenis Kelamin

Tabel 3.2

Aspek 1 Kualitas Proses Pendidikan

Jumlah tanggapan					Sum	Mean	Ket
5	4	3	2	1			
6	3	12	205	204	692	1,6	Tidak Baik

Tabel ini memaparkan informasi tentang "Aspek 1 Kualitas Proses Pendidikan", yang mencakup data jumlah tanggapan responden pada setiap nilai, total akumulasi tanggapan, perhitungan rata-rata, dan interpretasi terhadap nilai rata-rata tersebut. Penyajian data ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana responden menilai kualitas proses pendidikan yang menjadi fokus evaluasi.

Dari analisis tabel, terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang masuk dalam kategori "Tidak Baik". Hal ini ditunjukkan oleh jumlah tanggapan yang cukup besar pada nilai 3 dan 1, yang mendominasi tanggapan pada nilai lainnya. Selain itu, rata-rata nilai yang diperoleh mendukung interpretasi ini, menegaskan bahwa ada persepsi yang kurang memuaskan terhadap kualitas proses pendidikan. Hasil ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi metode pengajaran, fasilitas pendukung, maupun interaksi antara tenaga pengajar dan mahasiswa, untuk mencapai kualitas yang lebih ideal di masa depan.

Tabel 3.3

Aspek Fasilitas dan Infrastruktur Kampus

Jumlah tanggapan					Sum	Mean	Ket
5	4	3	2	1			
6	20	88	209	106	898	2,1	Sangat Tidak Baik

Tabel ini menyajikan data komprehensif mengenai kondisi fasilitas dan infrastruktur kampus berdasarkan tanggapan responden. Kolom "Jumlah tanggapan" menunjukkan jumlah responden yang memberikan penilaian pada skala 1 hingga 5, di mana angka 1 mencerminkan "sangat tidak baik" dan angka 5 mencerminkan "sangat baik".

Sebagai gambaran, terdapat 20 responden yang memberikan nilai 4, menandakan bahwa mereka menilai fasilitas kampus dalam kategori baik. Di sisi lain, sebanyak 106 responden memberikan nilai 1, yang menggambarkan ketidakpuasan yang sangat besar terhadap fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat responden terkait kualitas infrastruktur kampus cukup beragam.

Jumlah tanggapan keseluruhan mencapai 88, yang merupakan jumlah yang signifikan dalam survei ini. Rata-rata penilaian berada pada angka 2,1, mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan negatif terhadap fasilitas kampus, dengan interpretasi berada dalam kategori "Sangat Tidak Baik".

Data dalam tabel ini dapat menjadi acuan penting bagi pihak kampus untuk mengevaluasi kelemahan pada fasilitas yang tersedia. Dengan adanya langkah perbaikan, diharapkan kualitas infrastruktur kampus dapat ditingkatkan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kepuasan mahasiswa secara keseluruhan.

Tabel 3.4

Aspek Kualitas dan Pendekatan Pengajaran Dosen

Jumlah tanggapan					Sum	Mean	Ket
5	4	3	2	1			
0	8	56	270	96	836	1,9	Tidak Baik

Analisis terhadap data dalam tabel memberikan pandangan menarik terkait kualitas dan pendekatan pengajaran dosen. Berdasarkan tanggapan yang terkumpul, sebagian besar responden memberikan penilaian pada skala 3 dan 4, dengan jumlah total tanggapan mencapai 836. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,9 menunjukkan bahwa secara umum, kualitas pengajaran dosen dipandang cukup baik oleh para responden.

Namun, nilai ketekunan (Ket) yang masuk dalam kategori "Tidak Baik" mengungkapkan adanya area tertentu dalam pendekatan pengajaran yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap aspek pengajaran dosen dapat memenuhi harapan mahasiswa dan standar pendidikan yang ditetapkan.

Data yang tersaji memberikan gambaran menyeluruh tentang persepsi responden terhadap pengajaran dosen. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan, guna mendukung pencapaian tujuan akademik yang lebih baik di masa mendatang.

Tabel 3.6

Rekap Pernyataan

No	Pernyataan	Mean	Median	Modus	Minimun	Maksimun	Sum
1	Kualitas proses pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan mahasiswa.	1.51	1.00	1.00	1	5	130
2	Kualitas pengajaran staf berkontribusi terhadap keterampilan mahasiswa.	1.51	1.00	1.00	1	5	130

3	Penggunaan metode pengajaran yang inovatif meningkatkan pemahaman mahasiswa.	1.51	1.00	1.00	1	5	130
4	Kualitas bahan ajar mendukung pembelajaran yang efektif.	1.51	1.00	1.00	1	5	130
5	Proses pendidikan yang baik mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan di dunia kerja.	1.51	1.00	1.00	1	5	130
6	Jumlah kursi di kelas sesuai dengan jumlah mahasiswa yang hadir.	2.35	2.00	2.00	1	5	202
7	Ruang seminar memiliki kapasitas yang memadai untuk jumlah peserta.	2.02	2.00	2.00	1	5	174
8	Peralatan di kelas/seminar (seperti proyektor, kursi, dan meja) berkualitas baik.	1.88	2.00	2.00	1	4	162
9	Perangkat lunak yang tersedia sesuai kebutuhan perkuliahan.	2.09	2.00	2.00	1	5	180
10	Akses internet nirkabel di kampus berkualitas baik.	2.15	2.00	2.00	1	5	185
11	Dosen menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.	1.95	2.00	2.00	1	4	168
12	Dosen memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menjelaskan materi.	1.83	2.00	2.00	1	3	157
13	Dosen mudah dihubungi untuk konsultasi akademik.	2.13	2.00	2.00	1	4	183
14	Sumber daya yang digunakan dosen (seperti presentasi atau data statistik)	1.84	2.00	2.00	1	4	158

	membantu proses belajar.						
15	Metode pengajaran dosen bersifat interaktif.	1.98	2.00	2.00	1	3	170

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di perguruan tinggi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap mutu pengajaran, bahan ajar, dan inovasi dalam metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan studi [12], yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berkualitas dan inovatif dapat meningkatkan prestasi akademik dan motivasi mahasiswa. [13] juga menegaskan pentingnya metode berbasis inovasi untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

Dari sisi fasilitas pendukung, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas fisik, seperti ruang seminar dan kursi, telah mencukupi kebutuhan, infrastruktur digital, termasuk akses internet, masih kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian [14], Prasarana pendidikan harus ditingkatkan agar dapat mengikuti perkembangan teknologi terkini. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, guna menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam era global. Hal ini mengharuskan perguruan tinggi untuk berinvestasi dalam peningkatan infrastruktur teknologi dan bekerja sama dengan pemerintah serta pihak swasta untuk menyediakan akses yang lebih luas dan merata [15].

Pada aspek interaksi dosen dan mahasiswa, penelitian ini memberikan hasil positif, terutama terkait kemampuan komunikasi dosen dan penerapan metode pengajaran interaktif. Interaksi efektif antara dosen dan mahasiswa sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Namun, aksesibilitas dosen untuk konsultasi akademik masih menjadi tantangan, yang menekankan perlunya peran aktif dosen dalam memberikan bimbingan akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terintegrasi dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Temuan ini mengonfirmasi perlunya kombinasi antara kualitas pembelajaran, dukungan fasilitas, dan hubungan akademik yang lebih baik untuk menciptakan pendidikan yang berkelanjutan. Pentingnya inovasi, dukungan digital, dan interaksi dosen-mahasiswa dalam dunia pendidikan global.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas dan keberlanjutan pendidikan di perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek seperti partisipasi akademik, kepuasan terhadap layanan, dan motivasi untuk belajar. Mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap kualitas pengajaran dan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi mengungkapkan bahwa fasilitas pendukung, khususnya akses internet dan infrastruktur digital, masih perlu ditingkatkan. Interaksi antara dosen dan mahasiswa juga diakui positif, meskipun keterbatasan dalam akses konsultasi akademik tetap menjadi tantangan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan fasilitas pendukung, dan pengelolaan hubungan akademik untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memberikan arahan bagi

perguruan tinggi untuk terus menyesuaikan layanan pendidikan agar lebih relevan dengan tuntutan global.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Ukuran sampel yang hanya terdiri dari 86 responden belum dapat merepresentasikan keseluruhan mahasiswa. Mayoritas responden adalah perempuan berusia 19–20 tahun, yang membuat hasil penelitian kurang mencakup variasi demografi yang lebih luas. Penelitian ini juga berfokus pada persepsi mahasiswa tanpa mengukur hasil nyata dari implementasi kebijakan. Desain cross-sectional membatasi kemampuan untuk mengevaluasi dampak dalam jangka waktu panjang. Selain itu, penelitian belum mendalami aspek lain seperti pengelolaan keuangan atau kebijakan perguruan tinggi yang relevan terhadap keberlanjutan pendidikan.

Sebagai langkah ke depan, penelitian lebih lanjut perlu melibatkan sampel yang lebih besar dengan distribusi demografis yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal untuk memahami pengaruh jangka panjang, dan menambahkan metode kualitatif untuk wawasan yang lebih mendalam. Penelitian mendatang juga sebaiknya mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa dan pencapaian akademik serta mencakup aspek kebijakan eksternal seperti regulasi pemerintah dan dinamika pasar tenaga kerja.

REFERENCES

- [1] L. E. Wahyudi *et al.*, "Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia," *Ma'arif J. Educ. Madrasah Innov. Aswaja Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–22, 2022, doi: 10.69966/mjemias.v1i1.3.
- [2] R. Sihombing, "Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia," *Parahyangan Econ. Dev. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 143–151, 2023, doi: 10.26593/pedr.v1i2.6670.
- [3] M. Keadilan, P. Mengidentifikasi, and P. Penilaian, "Studi Kurdi Perkenalan," vol. 4883, no. April, 2023.
- [4] Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi, "Promoting Digital Literacy and Social Equity in Education: Lessons From Successful Initiatives," *Int. J. Manag. Entrep. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 687–696, 2024, doi: 10.51594/ijmer.v6i3.880.
- [5] S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Edukasi*, vol. 14, no. 1, 2020, doi: 10.15294/edukasi.v14i1.971.
- [6] M. S. Anwar, "Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpspektif pendidikan multikultural," *Foundasia*, vol. 13, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.21831/foundasia.v13i1.47444.
- [7] Yoga Budi Bhakti, Achmad Ridwan, and Riyadi, "Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal & Eksternal Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 8, no. 02, pp. 251–260, 2022, doi: 10.25078/jpm.v8i02.1394.
- [8] R. N. Sedyati, "Perguruan Tinggi Sebagai Agen Pendidikan dan Agen Pertumbuhan Ekonomi," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 16, no. 1, pp. 155–160, 2022, doi: 10.19184/jpe.v16i1.27957.

- [9] D. Boatright *et al.*, "Strategies and Best Practices to Improve Diversity, Equity, and Inclusion Among US Graduate Medical Education Programs," *JAMA Netw. Open*, vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2023, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2022.55110.
- [10] S. Edgar, U. Sterling, and K. Kunci, "Konsep Rumit ' Keadilan Pendidikan ' – Mencari Kejelasan Konseptual," vol. 54, pp. 3–25, 2022.
- [11] P. Pls-sem, "Perspektif Mahasiswa tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi dalam Konteks Keberlanjutan :," 2019, doi: 10.3390/su11174793.
- [12] B. I. Sappaile, S. Sudiyarti, and ..., "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi," *J. Rev. ...*, vol. 7, pp. 9127–9134, 2024.
- [13] S. Rahmawati and K. Nurachadija, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," *BERSATU J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 1, no. 5, pp. 1–12, 2023.
- [14] E. W. Suryanti, "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi: Sebagai Alternatif Penanggulangan Pengangguran Terdidik," *J. Ilm. Likhita Prajna*, vol. 21, no. September, pp. 188–194, 2019.
- [15] D. R. A. U. Khasanah, H. Pramudibyanto, and B. Widuroyekti, "Education in the Time of the Covid-19 Pandemic," *J. Sinestesia*, vol. 10, no. 1, pp. 41–48, 2020.